

PENTINGNYA KERJA SAMA ORANGTUA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DALAM KELUARGA

Nur Fadlin Amalia

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Malang

***Abstract** – Family is the smallest social unit in society. Even though it is a small social unit, its role, specifically parents, however, is very important. In a modern era like the present time, there exist many phenomena on family problems in developing a child's character. Parents' responsibilities on the education of their children can be done through cooperation as to develop the children's character and personality as hoped for. The objective of this article is to explain who exactly has the full role and responsibilities to a child's education in the family and also to explain the importance of children's education through cooperation. The method used in this article was non-research in which it is focused on examining various literature relevant to the field of interest. Results showed that fathers have a role and are also responsible for their children, so that both the roles and responsibilities of educating and nurturing the children are shared by the parents. Second analysis showed that the cooperation of father and mother in nurturing and educating their children is important. The more demands the parents have for their children, the more cooperation is required.*

***Keywords:** parents' cooperation; child's character; family environment*

Abstrak – Keluarga merupakan satuan unit sosial paling kecil yang berada di masyarakat. Meskipun termasuk unit sosial terkecil dari masyarakat namun peran keluarga khususnya orangtua sangat penting. Pada era modern seperti saat ini misalnya banyak dijumpai fenomena-fenomena mengenai masalah keluarga dalam membentuk karakter anak. Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama agar terbentuk anak yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan harapan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan secara jelas siapa saja yang memiliki peran dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak di keluarga serta menjelaskan pentingnya mendidik dan mengasuh anak melalui kerja sama yang baik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan non-penelitian. Metode ini dipusatkan dengan mengkaji beberapa literatur dari beberapa sumber yang diakui dan relevan dengan bidang yang ditulis. Berdasarkan hasil kajian melalui beberapa sumber terungkap bahwa ayah memiliki peran serta tanggung jawab terhadap anaknya, sehingga peran dan tanggung jawab ayah sama dengan peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak dalam rangka membentuk anak yang berkepribadian baik. Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa kerja sama ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sangat penting dan berperan banyak dalam pencapaian tujuan. Semakin tinggi tuntutan atau harapan orangtua terhadap anak maka semakin tinggi pula kebutuhan akan kerja sama.

Kata kunci: kerja sama orangtua; karakter anak; lingkungan keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah ikatan yang diikat oleh status pernikahan atau darah yang terdiri dari beberapa anggota meliputi ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai sistem

sosial terkecil memiliki fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Peran dan fungsi keluarga salah satunya adalah memberi pendidikan yang baik bagi anak. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan melalui sistem persekolahan atau formal. Tulisan ini khusus membahas mengenai pendidikan anak yang berada di lingkungan keluarga yang diberikan oleh orangtua, yaitu ayah dan ibu.

Seperti yang dijelaskan oleh Hoffman (dalam Santrock, 2007), adalah sebuah bagian dari kehidupan modern untuk ibu-ibu bekerja. Hal tersebut bukan berarti kesalahan, namun merupakan bentuk suatu perubahan sosial. Era modern seperti saat ini misalnya telah banyak dijumpai anak-anak yang ditinggalkan di tempat penitipan anak karena kedua orangtua yang bekerja. Peran orangtua pada posisi tersebut tentu kurang berjalan secara maksimal untuk mengasuh dan mendidik buah hati di rumah.

Ayah dan ibu merupakan individu yang berbeda latar belakang mulai dari cara berpikir dan juga pola perilaku atau sifat yang dimiliki. Perbedaan itu kemudian disatukan melalui ikatan pernikahan yang idealnya akan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan juga akan memengaruhi pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk itu mengasuh dalam rangka mendidik anak yang berkarakter dan berkepribadian baik diperlukan kerja sama. Maxwell dalam bukunya *laws of teamwork* (2002) menyatakan bahwa “satu adalah jumlah yang terlalu sedikit untuk mencapai kebesaran” (hal. 13). Hal tersebut mendukung pentingnya kerja sama dalam keluarga untuk mencapai tujuan. Kerja sama yang dilakukan adalah bentuk kerja sama antara ayah dan ibu. Keduanya harus saling bersinergi untuk mencapai tujuan, visi dan misi yang sama dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Sebuah hadist menyatakan bahwa *al-um al-madrasatul ula* yang artinya bahwa seorang ibu merupakan wadah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Tugas dan peran ibu tersebut sangat mulia. Dengan demikian peran dan tugas ayah untuk memberikan pengasuhan yang baik guna membentuk anak yang berkarakter dan berkepribadian baik sangat dibutuhkan. Mencoba menengok keterlibatan ayah atau kerja sama orangtua pada masyarakat tradisional sering kita jumpai ayah terlibat aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Ayah sebagai model di lingkungan keluarga pada masyarakat tradisional benar-benar melakukan tugas dan perannya dengan cukup baik. Kepedulian orangtua terhadap anak pada masyarakat tradisional sangat terlihat yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas diri seorang anak atau buah hati kita. Kita bandingkan dengan

masyarakat sekarang ini banyak orangtua yang keduanya bekerja di luar rumah. Waktu yang mereka miliki untuk buah hati cenderung lebih sedikit, belum lagi ditambah dengan kerja sama yang kurang dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang kurang baik pada tumbuh kembang anak.

Setiap orangtua berharap memiliki anak yang melekat dalam dirinya karakter dan pribadi yang baik. Pertanyaan yang kemudian muncul yaitu mengapa orangtua merupakan orang pertama yang memiliki peran dan tanggung jawab pada pengasuhan dan pendidikan anak di keluarga. Selanjutnya akan timbul pula pertanyaan mengapa kerja sama ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Hal ini akan diulas secara jelas dan rinci dalam artikel ini. Khususnya era modern saat ini banyak orangtua yang lupa akan pentingnya kerja sama untuk mendidik dan mengasuh anak khususnya di lingkungan keluarga. Bertindak sebagai orangtua, masalah tersebut harus dipahami dan dicari solusinya bahwa membentuk anak yang berkarakter memerlukan kerja sama.

METODE

Artikel ini tergolong artikel jenis non-penelitian yang isinya ditulis secara terorganisir. Tipe isi artikel ini termasuk tipe artikel yang menekankan pada sebuah prinsip yang kemudian ditata ke dalam struktur yang teoretis. Metode pencarian isi pada artikel ini didasarkan pada telaah pada beberapa literatur yang sesuai seperti artikel jurnal penelitian tidak kurang dari 3 jurnal penelitian dan buku tidak kurang dari 10 buku termasuk juga membandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada satu keluarga yang tinggal di Kota Kediri Jawa Timur. Beberapa buku asli karangan orang Indonesia yang direkomendasikan untuk dibaca oleh orangtua maupun calon orangtua, yaitu seperti bunda sekolah pertamaku, Mencetak anak hebat, *Parenting* nabawiyah, mendidik karakter dengan karakter, sekolah menjadi orangtua, dan masih banyak lagi buku-buku terkait.

PEMBAHASAN

Ayah dan Ibu Merupakan Pengasuh dan Pendidik Anak Dalam Keluarga

Perkembangan anak selalu menjadi topik yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Kemajuan segala aspek yang terjadi di sekitar kehidupan manusia menjadi tujuan untuk menciptakan anak-anak menjadi pribadi yang unggul. Pembinaan atau

pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orangtua dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, kemudian proses pembentukan kepribadian dan karakter mulai. Orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anaknya penguasaan diri, nilai-nilai, dan peran-peran sosial. Setiap nilai yang diajarkan oleh kedua orangtua diharapkan dapat menjadi bekal seorang anak dalam menghadapi dan menyikapi kehidupan di masa mendatang. Lingkungan sosial yang pertama kali dikenal anak adalah lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan primer.

Lingkungan keluarga memiliki berbagai fungsi yang dapat memengaruhi proses terbentuknya karakter dan kepribadian anak. Sebagai lingkungan pendidikan primer, orangtua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Segala sesuatu yang berada di lingkungan keluarga merupakan pendidikan bagi seorang anak. Segala macam bentuk aktivitas orangtua yang dilakukan di lingkungan keluarga merupakan sebuah aktivitas pembelajaran bagi anak, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak di sengaja. Aktivitas ini yang kemudian membantu proses terbentuknya karakter dan pribadi anak. Alasannya adalah ketika seorang anak berada di lingkungan keluarga maka semua yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan akan masuk dalam pikiran dan perasaan yang kemudian di olah oleh otak. Hasil olah pikiran yang sedemikian itu pada akhirnya dapat memberikan pengaruh pada kehidupannya kelak yaitu berpengaruh pada karakter dan kepribadian anak. Menurut Widayanti (2012), pengasuhan yang paling baik dan efektif adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua, bukan pembantu rumah tangga. Namun pada kenyataannya pada era modern ini tidak banyak orangtua yang mengasuh anaknya dengan baik karena alasan pekerjaan yang banyak membutuhkan waktu. Komunikasi ayah dan ibu pun tentang anak menjadi berkurang dan banyak diserahkan pada pembantu rumah tangga. Kerja sama yang kurang baik ini kemudian berpengaruh pada perilaku anak.

Proses terbentuknya kepribadian anak akan tercapai apabila antara ayah dan ibu sebagai orangtua dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Antara ayah dan ibu tercipta pola hubungan kemitraan (*partnership*) di mana ayah dan ibu memiliki hak yang sama dalam mengelola rumah tangga terutama dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ayah, sebagai kepala keluarga, memiliki peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik bagi anaknya. Seorang ayah memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dengan seorang ibu terkait dengan pendidikan yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga. Ayah dapat memberikan pendidikan kepada anak

ketika masih berada dalam kandungan. Wujudnya adalah dengan memberikan kasih sayang terhadap ibunya dan memberikan stimulus pada bayi yang ada dalam kandungan melalui berbagai cara. Sesudah dilahirkan pun, ayah juga masih memiliki peran yang sama pentingnya dengan peran ibu. Tidak hanya mencari nafkah namun ayah juga sebagai pelindung dan pengasuh anak. Hal ini dijelaskan secara detail dalam artikel yang di tulis oleh Susetyo (2012) bahwa ayah memiliki setidaknya tidak peran dalam lingkungan keluarga, yaitu memberikan stimulus pada janin, mengasuh anak, dan peran dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya sehingga keduanya wajib mengerti dan memahami bahwa anak merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sears (2007) bahwa pada setiap proses pertumbuhan dan perkembangannya, ayah dan ibu memiliki tugas untuk mengasuh dan mendidik anak. Selanjutnya juga dipaparkan secara detail bahwa orangtua harus bekerja sama mengamati dan memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Hal ini yang harus dipahami oleh semua orangtua bahwa anak merupakan anugerah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Kerja sama antara ayah dan ibu merupakan cara yang paling efektif untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Pentingnya Kerja Sama Orangtua Untuk Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga

Dewantara (1977) telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter (jiwa yang berbasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pamarah, kikir, keras, dan lain-lain). Ulasan di atas dapat menjelaskan secara jelas mengenai pentingnya pendidikan, terutama keluarga, untuk membentuk anak yang berkarakter yang berkepribadian baik. Semua pada mulanya berawal dari lingkungan keluarga terutama dari ayah dan ibu.

Proses pembentukan karakter dan pribadi pada diri seorang anak tidak dengan mudah dilakukan, hal ini tentunya membutuhkan kerja sama seorang ayah dan ibu. Tak cukup sekedar ibu atau ayah saja, namun keduanya harus saling bersinergi untuk menciptakan anak yang dicita-citakan. Wujud kerja sama ayah dan ibu dapat berbentuk dalam berbagai macam hal. Contoh yang paling sederhana yang mungkin banyak dari sebagian orangtua belum mengetahuinya adalah kerja sama dalam mewujudkan tujuan, visi, dan misi dalam

membentuk karakter anak. Jauh sebelum mewujudkan tujuan tersebut seorang ayah dan ibu juga wajib duduk bersanding untuk mengkomunikasikan masing-masing tujuan yang ingin dicapai demi kebaikan anak-anak.

Tujuan dari mengkomunikasikan visi, misi, dan tujuan mengasuh dan mendidik anak menjadi landasan orangtua untuk saling bekerja sama mencapai hal yang telah disepakati bersama. Kerja sama berarti saling membantu, mempermudah, dan saling melengkapi tugas dan peranan seorang ayah dan ibu. Kesadaran sangat diperlukan dalam menjalankan kerja sama ini. Kesadaran akan peran sebagai orangtua, sebagai istri, dan sebagai suami. Pola asuh dan cara mendidik yang dijalankan melalui kerja sama akan lebih mudah dan lebih menyenangkan karena dilakukan atas dasar kesadaran setiap individu sebagai orangtua.

Sebagai contoh kerja sama paling kecil dalam keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai berikut. Kita ketahui bahwa usia anak-anak hanya memiliki waktu 2 jam sehari untuk menonton televisi, maka hal ini harus diketahui oleh ayah dan ibu, dan selanjutnya mereka harus bekerja sama menjalankan hal tersebut. Tidak dibenarkan ayah atau ibu menonton televisi di depan anak sehingga anak memiliki waktu lebih dari 2 jam sehari untuk menonton televisi, apabila terjadi demikian maka salah satu dari mereka wajib mengingatkan karena hal tersebut adalah tujuan bersama yang telah disepakati.

Sebuah hukum gunung Everest dari teori kerja sama menyatakan bahwa “semakin tinggi tantangannya, semakin tinggi kebutuhan akan kerja samanya”. Hukum ini dapat diadopsi pada kerja sama orangtua di lingkungan keluarga. Membentuk anak yang memiliki karakter dan pribadi yang baik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga hal ini memerlukan kerja sama yang baik, atau dalam hukum di atas dapat ditafsirkan sebagai tantangan yang tinggi sehingga kerja sama ayah dan ibu sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli, Shapiro (2003) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak mandiri dapat distimulasi oleh keterlibatan para ayah. Hal tersebut dikarenakan antara ayah dan ibu memiliki karakter yang berbeda sehingga aktivitas pola asuh yang dijalankan berbeda pula. Perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab pentingnya kerja sama ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Salah satu contoh dalam sebuah studi yang dilakukan oleh McHale, Johnson, dan Sinclair (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa anak berusia 4 tahun dari keluarga yang tingkat kerja sama dan dukungannya rendah dalam *coparenting* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dibandingkan teman-teman sekelas mereka di taman bermain. Hal ini telah cukup membuktikan bahwa

peran ayah dalam mengasuh anak tidak dapat dipisahkan, artinya keduanya harus saling mendukung dalam proses tumbuh kembang sang buah hati.

Kurangnya kerja sama orangtua akan memengaruhi tumbuh kembang anak dan berdampak negatif pada kehidupannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan oleh orangtua, kurangnya kerja sama dan kehangatan, dan pemutusan hubungan dari salah satu orangtua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko perkembangan (McHale, dkk., dalam Santrock, 2007). Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, dan Bremberg (2007) pada 24 orang ayah yang memiliki bayi di bawah 5 tahun mengenai peran keterlibatan ayah dalam perkembangan anak yang menunjukkan bahwa *“dua puluh dua anak memperoleh pengaruh yang positif. Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan”*. Pada kegiatan interaksi dengan anak, ayah memiliki peran yang berbeda dengan ibu. Hal tersebut dijelaskan oleh Lamb (dalam Santrock, 2007) di mana *“interaksi ibu terpusat dalam aktifitas perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti popok dan memandikan anak sedangkan interaksi ayah lebih cenderung pada aktifitas bermain. Ayah banyak terlibat dalam permainan yang “bersemangat” seperti mengayun-ngayunkan anak ke udara, menggelitik dll. Ibu juga bermain dengan anak, namun jenis permainannya cenderung tidak bersifat fisik dan bersemangat seperti ayah”*. Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa sosok ayah dan sosok ibu memiliki tugas yang sama dalam mendidik dan mengasuh anak, namun keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan peran dan tugas tersebut. Beberapa penjelasan di atas telah membuktikan secara nyata bahwa kerja sama orangtua sangat diperlukan. Ayah menjalankan tugas dan perannya sebagai pemimpin rumah tangga sekaligus pengasuh dan pendidik anak yang dilakukan melalui kerja sama dengan ibu. Diharapkan dari hasil kerja sama keduanya dapat terwujud seorang anak yang berkarakter dan berkepribadian baik.

SIMPULAN

Pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Sebagai orangtua, mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang sama untuk mengatur segala kehidupan yang ada dalam keluarga. Orangtua memiliki kewajiban untuk

memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga melalui hal-hal yang paling kecil yang sering mereka lakukan. Memberikan contoh yang baik dan mengarahkan setiap tingkah laku seorang anak sehingga terbentuk anak yang memiliki karakter dan pribadi yang baik. Dalam rangka mewujudkan anak yang berkarakter dan berkepribadian baik orangtua memerlukan kerja sama. Kerja sama tersebut dibangun atas dasar kesadaran masing-masing individu sebagai orangtua sehingga dalam menjalankan tugas dan perannya seorang ayah dan ibu dapat saling menikmati.

Orangtua harus mulai belajar memahami dan mengerti kebutuhan anak pada setiap tumbuh kembangnya. Menjaga jalinan komunikasi untuk menciptakan kerja sama dalam mengasuh dan mendidik anak perlu diprioritaskan. Proses pengkomunikasian yang dilakukan ayah dan ibu berisi tentang perencanaan dan evaluasi tumbuh kembang anak, sehingga keduanya benar-benar mampu memberikan kebutuhan anak dengan baik. Kerja sama orangtua dalam hal ini harus dijaga melalui jalinan komunikasi. Rumah adalah sekolah pertama dan utama di dunia di mana gurunya adalah orangtua. Hal ini perlu direnungi dan dipahami oleh setiap orangtua yang ingin memiliki anak berkarakter dan berkepribadian baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Majelis Luhur.
- Maxwell, J. (2002). *The 17 indisputable laws of teamwork*. Batam, Indonesia: Interaksara.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2007). Father's involvement and children's development outcomes: A systematic review of logitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153-158.
- Santrock, J.W. (2007). *Child development* (11 ed.). New York, NY: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sears, W. (2007). *The baby book* (D. Karyani, Penj.). Jakarta, Indonesia: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Shapiro, J. L. (2003). *The Good Father*. Bandung, Indonesia: Penerbit Kaifa.
- Susetyo, dkk. 2012. *Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak Balita (Studi pada Keluarga yang Memiliki Anak Balita di Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Ke daton Bandar Lampung)*. Seminar Hasil Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dies Natalis FISIP Unila.
- Widayanti, S. (2012). *Mendidik karakter dengan karakter*. Jakarta, Indonesia: PT Arga Tilanta.